

Muatan HOTS pada Soal Kompetensi Bersastra Buku Teks *Cerdas Cergas Kelas X* (HOTS Questions in Content of Literature Competency in Class X *Cerdas Cergas* Textbook)

Nazulatur Rohmah¹, Elen Inderasari²

¹UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia. E-mail: nazulaturrohmah@gmail.com

²UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia. E-mail: inderasari85iain@gmail.com

Abstract: Textbooks are the main learning resource that has an important role in stimulating students higher order thinking skills (HOTS). The important role of textbooks in HOTS-based literary learning requires HOTS-laden assessments. Therefore, this study aims to describe the form of HOTS questions on competence in Literature *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Class X* textbooks to describe their HOTS content. This type of research is descriptive qualitative. The data source for this research is the *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Class X* textbooks published by the Ministry of Education and Culture 2021. The research data is in the form of literacy competency questions in the *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Class X* textbooks published by the Ministry of Education and Culture 2021. The research data collection technique used document study. The validity of this research data technique uses theoretical triangulation. This research data analysis technique uses an interactive model. The findings show that the form of HOTS questions on literary competence is dominated by the analyzing level (C4). The HOTS form of literary competence is dominated by the analyzing level (C4) because with a sharp mastery of analysis, students' critical thinking patterns are more directed, from critical thinking students can assess, finally students are able to create ideas or produce a literary.

Keywords: about literary competence; HOTS; textbooks

Abstrak: Buku teks merupakan sumber belajar utama yang memiliki peranan penting dalam menstimulus kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (HOTS). Peranan penting buku teks dalam pembelajaran sastra yang berbasis HOTS diperlukan penilaian yang bermuatan HOTS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk soal HOTS kompetensi bersastra buku teks *Cerdas Cergas Kelas X* untuk mendeskripsikan muatan HOTS-nya. Jenis penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Buku Teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* terbitan Kemendikbudristek 2021. Data penelitian ini berupa soal kompetensi bersastra dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* terbitan Kemendikbudristek 2021. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi dokumen. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif. Temuan menunjukkan bentuk soal HOTS kompetensi bersastra didominasi level menganalisis (C4). Bentuk HOTS soal kompetensi bersastra didominasi level menganalisis (C4) karena dengan penguasaan analisis yang tajam pola berpikir kritis peserta didik lebih terarah, dari berpikir kritis peserta didik dapat menilai, akhirnya peserta didik mampu mengkreasikan ide atau menghasilkan sebuah karya sastra.

Kata kunci: buku teks; HOTS; soal kompetensi bersastra

PENDAHULUAN

Sebagai bahan pendukung dari penelitian "Muatan Hots Soal Kompetensi Bersastra Buku Teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* Terbitan Kemendikbudristek 2021", maka perlu dideskripsikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan

penelitian ini sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas. Pertama, Prosiding *Seminar Nasional PBSI II* dengan tema Guru dan Dosen Kreatif Abad XXI yang disusun oleh Diki Rizki Panggabean dkk pada 2019 dengan judul “Analisis Soal Berbasis Hots (*High Order Thinking Skills*) dalam Buku Brillian (Buku Ringkasan Materi dan Latihan) Kelas XI SMA”. Berdasarkan penelitian Panggabean dkk, hasil penelitian dari 50 soal yang dikaji diperoleh 24 butir soal atau 48% memenuhi kriteria sebagai soal HOTS dan 26 butir soal atau 52% lainnya tidak memenuhi kriteria sebagai soal HOTS. Rincinya, diperoleh 19 butir soal atau 38% memuat kategori mengingat (C1), 5 butir soal atau 10% memuat kategori memahami (C2), 2 butir soal atau 4% memuat kategori mengaplikasikan (C3), 15 butir soal atau 30% memuat kategori menganalisis (C4), 9 butir soal atau 18% memuat kategori mengevaluasi (C5), dan tidak ditemukan soal yang memuat kategori mencipta (C6).

Kedua, jurnal *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* yang disusun oleh Rina Rosdiana dkk pada 2022 dengan judul “Penerapan HOTS pada Soal-Soal Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA”. Berdasarkan penelitian Rosdiana dkk, hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengembangan soal pilihan sesuai kompetensi dasar, pembagian penulisan soal pilihan ganda terkait ranah kognitif hanya terjadi pada level analisis (C4) dan penulisan soal uraian sudah memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dan secara umum penyusunan soalnya sudah sesuai dengan kriteria penulisan soal. Ketiga, jurnal *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* yang disusun oleh Adilah Sabir dkk pada 2021 dengan judul “Analisis Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Berdasarkan Dimensi Kognitif”. Berdasarkan penelitian Sabir dkk, hasil penelitian mengungkapkan bahwa buku ajar Bahasa Indonesia Kelas IX edisi revisi tahun 2018 bentuk soal HOTS tingkat menganalisis memuat pertanyaan membedakan, mengorganisasikan, dan mengatribusikan. Bentuk soal HOTS tingkat mengevaluasi memuat pertanyaan memeriksa dan mengkritik. Bentuk soal HOTS tingkat mencipta memuat pertanyaan merencanakan dan memproduksi.

Keempat, tesis disusun oleh M. Arsyat Rohimakumullah pada 2022 dengan judul “Muatan Higher Order Thinking Skills Pada Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X Terbitan Kemdikbud”. Berdasarkan penelitian Rohimakumullah, Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi soal HOTS ditemukan 97% dengan kategori HOTS pada bagian menganalisis (C4) paling banyak terdapat pada teks eksposisi. Pada bagian evaluasi (C5) terdapat banyak teks anekdot. Di bagian pembuatan (C6) banyak ditemukan di teks ikhtisar. Sedangkan LOTS ditemukan sebesar 3% pada aspek kognitif pemahaman (C2) yang terdapat pada teks laporan observasi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa konten HOTS-nya telah memenuhi kriteria konten pelatihan kategori HOTS. Kelima, tesis yang disusun oleh Tiya Agustina pada 2022 dengan judul “Keterampilan Berpikir Aras Tinggi dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Surakarta”. Berdasarkan penelitian Agustina, hasil penelitian menunjukkan buku Terbitan Yudisthira dan Erlangga mampu menstimulus keterampilan berpikir aras tinggi siswa, sedangkan terbitan Grafindo paling banyak ditemukan pada kemampuan mengingat sampai mengaplikasikan sehingga belum mampu diaplikasikan dalam pembelajaran keterampilan berpikir aras tinggi.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya pada objek yang diteliti, yaitu buku teks atau buku ajar bahasa Indonesia. Perbedaannya pada subjek yang diteliti, yaitu HOTS yang ditekankan pada soal-soal kompetensi bersastranya. Jadi, pembeda dari penelitian ini terletak pada muatan HOTS soal-soal kompetensi bersastra yang terdapat dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X*.

Kehadiran buku teks penting sebagai sumber belajar utama kurikulum merdeka. Peranan pentingnya bagi peserta didik sebagai sumber utama belajar, sedangkan bagi pendidik sebagai sumber utama mengajar. Hal tersebut dikarenakan buku teks disusun untuk memenuhi capaian pembelajaran kurikulum merdeka sesuai keputusan Mendikbud RI Nomor 958/P/2020 (Marwati & Waskitaningtyas, 2021).

Buku teks sumber belajar utama kurikulum merdeka harus mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kegiatan belajar mengajar kurikulum merdeka belajar harus memuat komponen keterampilan abad ke-21 yang terdiri dari penguatan pendidikan karakter, 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication*), literasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Mulyasa, 2021). Penilaian kadar HOTS soal-soal kompetensi bersastra buku teks yang akan digunakan, diperlukan analisis muatan HOTS soal-soal kompetensi bersastra dengan teori taksonomi Anderson. Teori taksonomi Anderson proses kognitif HOTS terdiri dari level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Nugroho, 2018).

Setiap level kognitif tersebut terdiri dari beberapa subkategori. Level menganalisis terdiri dari subkategori membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan. Level mengevaluasi terdiri dari subkategori mengecek dan mengkritisi. Level mencipta terdiri dari merumuskan, merencanakan, dan memproduksi (Nurgiyantoro, 2017: 79). Kemerarikan buku teks ini ada 2 bab yang memuat kompetensi bersastra, yaitu bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat serta bab 6 kompetensi puisi. Kompetensi bersastra tentang cerpen dan hikayat di bab 3 bertema menyusuri nilai dalam cerita lintas zaman. Kompetensi bersastra tentang puisi di bab 6 bertema berkarya dan berekspresi melalui puisi (Aulia & Gumilar, 2021).

Kompetensi cerpen dan hikayat di bab 3 mengajarkan kompetensi ranah pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi ranah pengetahuan mengajarkan untuk memahami dan menganalisis informasi teks hikayat, menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot teks hikayat dan cerpen, serta memahami kaidah bahasa teks hikayat dan cerpen. Kompetensi ranah keterampilan mengajarkan untuk menulis cerpen, membuat media presentasi, mempresentasikan cerpen dengan tepat (Aulia & Gumilar, 2021). Kompetensi puisi di bab 6 juga mengajarkan kompetensi ranah pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi ranah pengetahuan mengajarkan untuk memahami diksi dalam teks puisi, memahami teks diskusi, menilai hal-hal yang mendukung makna dan amanat puisi (pemilihan diksi, pengaturan rima, tipografi), mengidentifikasi tema dan suasana teks puisi. Kompetensi ranah keterampilan mengajarkan untuk menyajikan musikalisasi puisi, menulis tanggapan dalam bentuk resensi buku terkait antologi puisi, menyajikan pembacaan puisi yang ekspresif dan kreatif (Aulia & Gumilar, 2021).

Keunikan kompetensi cerpen dan hikayat di bab 3 serta puisi di bab 6 buku teks ini menyajikan adanya pola pemantik dan apersepsi. Pola penyajian pemantik dan apersepsi pada bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat diilustrasikan berbeda dengan bab 6 kompetensi puisi. Pola penyajian pemantik dan apersepsi di bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat diilustrasikan dengan penyajian pengertian hikayat dari beberapa sumber untuk merumuskan pengertian hikayat. Pola penyajian pemantik dan apersepsi di bab 6 kompetensi puisi diilustrasikan dengan kolase penyair ternama Indonesia untuk mengenal dan mengetahui sosok dan karya yang mereka hasilkan serta membandingkan teks puisi yang berjudul *Pada Suatu Hari Nanti* karya Sapardi Djoko Damono dengan teks cerpen yang berjudul *Setelah Dibawa ke Ruang Besar* karya Wildan Pradisya Putra untuk memahami konsep puisi. Ilustrasi tersebut, digunakan sebagai pemantik dan apersepsi supaya peserta didik terstimulus untuk mengeksplorasi berbagai informasi yang disajikan serta membangun pemahaman peserta didik sesuai materi yang akan dipelajari (Aulia & Gumilar, 2021).

Keunikan lain buku teks ini masing-masing pemantik dan apersepsi kompetensi cerpen dan hikayat di bab 3 serta puisi di bab 6 ada bentuk pertanyaan. Bentuk pertanyaan pemantik dan apersepsi bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat membangun pemahaman dasar peserta didik terkait hikayat dengan cara menanyakan kisah lama yang diketahui peserta didik, kelogisan kisah-kisah yang dibahas, persamaan dan perbedaan kisah-kisah yang dibahas, serta mempelajari pengertian hikayat dari beberapa sumber. Penerapan pertanyaan pemantik dan apersepsi di bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat terjadi pada level mengingat dan memahami. Bentuk pertanyaan pemantik dan apersepsi bab 6 kompetensi puisi membangun pemahaman peserta didik terkait puisi dengan cara menanyakan penyair ternama Indonesia dan karyanya, pengetahuan dasar peserta didik terkait puisi (pengertian, unsur-unsur pembentuk, dan ciri atau karakteristik puisi), perbedaan teks puisi yang berjudul *Pada Suatu Hari Nanti* karya Sapardi Djoko Damono dengan teks cerpen yang berjudul *Setelah Dibawa ke Ruang Besar* karya Wildan Pradisya Putra, serta perbandingan pengertian puisi dari beberapa sumber. Penerapan pertanyaan pemantik dan apersepsi di bab 6 kompetensi puisi terjadi pada level mengingat, memahami, dan mengimplementasikan (Aulia & Gumilar, 2021). Di bawah pola penyajian pemantik dan apersepsi tersaji pola pertanyaan yang mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Pola penyajian pertanyaan di bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat serta bab 6 kompetensi puisi berguna untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pola penyajian pertanyaan tersebut ditemukan kekonsistenan di bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat serta bab 6 kompetensi puisi. Pertanyaan-pertanyaan yang dikategorikan level mengingat, memahami, mengimplementasikan, menganalisis, dan mengevaluasi digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik, sedangkan pada level mencipta digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik (Aulia & Gumilar, 2021).

Pola penyajian pertanyaan di bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat serta bab 6 kompetensi puisi yang digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik diajarkan melalui teks sesuai kompetensi bersastranya. Bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat diajarkan melalui teks *Hikayat Sa-ijaan* dan *Ikan Todak* untuk memahami dan menganalisis informasi pada teks yang disajikan. Sedangkan, *Hikayat Sa-ijaan* dan *Ikan Todak*, *Hikayat Si Miskin*, dan *Cerpen Tarian Pena* untuk menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot hikayat dan cerpen. Selain teks, juga tersaji QR kode untuk memahami kaidah bahasa dalam hikayat dan cerpen (majas). Bab 6 kompetensi puisi diajarkan melalui teks puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah, *Hujan di Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, *Cintaku Jauh di Pulau* karya Chairil Anwar, *Candra* karya Sanusi Pane, dan sebagainya. Teks *Pro dan Kontra Puisi Esai* untuk memahami teks diskusi. Teks *Tapi* karya Soetardji Calzoum Bachri dan *Nyanyian Gerimis* karya Soni Farid Maulana untuk menilai diksi, rima, tipografi yang mendukung makna atau amanat puisi. Teks *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W. M. dan *Gadis Peminta-minta* untuk mengidentifikasi tema, suasana, makna tersurat atau tersirat dalam puisi (Aulia & Gumilar, 2021).

Pola penyajian pertanyaan di bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat serta bab 6 kompetensi puisi yang digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik diajarkan menghasilkan sebuah produk untuk dipresentasikan atau ditampilkan dengan kreatif. Bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat mengajarkan peserta didik untuk menulis sebuah cerpen menggunakan nilai-nilai yang terdapat dalam teks *Hikayat Si Miskin* dan mempresentasikan cerpen media yang tepat (video gerak henti, drama, wayang, dan sebagainya). Pada bab ini juga tersaji QR kode yang menampilkan contoh cerita dengan video gerak henti. Bab 6 kompetensi puisi mengajarkan peserta didik untuk menampilkan musikalisasi puisi, menulis

tanggapan suatu buku antologi puisi dalam bentuk resensi buku, dan membaca puisi dengan ekspresif dan kreatif. Pada bab ini juga tersaji juga QR kode yang menampilkan bincang sastra tentang musikalisasi puisi dan cara membaca puisi. Di bawah pola penyajian pertanyaan yang mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik tersaji jurnal membaca (Aulia & Gumilar, 2021).

Pola penyajian jurnal membaca di bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat serta bab 6 kompetensi puisi mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan produk berbentuk tulisan. Pola penyajian jurnal membaca bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat mengarahkan peserta didik untuk membuat resensi buku terkait hikayat atau kumpulan cerpen. Pola penyajian jurnal membaca bab 6 kompetensi puisi mengarahkan peserta didik untuk membuat laporan buku berbentuk infografik, analisis tulang ikan (*fish bone*), dan peta pikiran terkait antologi puisi sastrawan Indonesia. Pola penyajian kompetensi bersastra tersebut terjadi pada level mencipta. Di bawah pola penyajian jurnal membaca tersaji refleksi (Aulia & Gumilar, 2021).

Pola penyajian refleksi di bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat serta bab 6 kompetensi puisi berisi pernyataan yang menjadi tolak ukur kegiatan belajar mengajar yang sudah dilaksanakan peserta didik. Pola penyajian refleksi di bab 3 kompetensi cerpen dan hikayat berisi pernyataan yang terdiri dari saya mampu memahami dan menganalisis informasi dalam hikayat yang dibacakan, saya mampu menganalisis pesan dalam teks hikayat yang dibacakan, dan sebagainya. Pola penyajian refleksi di bab 6 kompetensi puisi berisi pernyataan yang terdiri dari saya memahami pengertian dan karakteristik teks puisi, saya mampu memahami diksi dalam teks puisi secara kritis dan reflektif, dan sebagainya. Melalui pernyataan-pernyataan tersebut peserta didik diminta memberi tanda centang pada kolom sudah dapat, masih perlu belajar lagi, atau rencana tindak lanjut. Pola penyajian kompetensi bersastra kedua bab tersebut terjadi pada level mengevaluasi (Aulia & Gumilar, 2021).

Muatan HOTS soal kompetensi bersastra dalam buku teks ini ditemukan pola level yang berbeda. Muatan HOTS pola level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) terdapat dalam materi pokok kegiatan belajar mengajar, sedangkan pola level mencipta (C6) terdapat dalam jurnal membaca. Namun, pada muatan HOTS soal kompetensi bersastra buku teks ini didominasi pola level menganalisis (C4) (Aulia & Gumilar, 2021).

Setiap pola level muatan HOTS buku teks ini dimunculkan dengan subkategori yang berbeda-beda. Pola level menganalisis (C4) dimunculkan dengan subkategori membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusi. Pola level menganalisis (C4) mengajak peserta didik menganalisis sebuah teks. Pola level mengevaluasi (C5) dimunculkan dengan subkategori mengecek dan mengkritik. Pola level mengevaluasi (C5) mengajak peserta didik memberikan pertimbangan atau penilaian berdasarkan kriteria dan standar. Pola level mencipta (C6) dimunculkan dengan subkategori menggeneralisasikan, merencanakan, dan mencipta. Pola level mencipta (C6) mengajak peserta didik menghasilkan suatu karya atau produk (Aulia & Gumilar, 2021).

Kelebihannya, bahasa yang digunakan mudah dipahami sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi, media pembelajaran yang digunakan sangat praktis sehingga memudahkan peserta didik untuk mencari informasi yang dibutuhkan, dan memberi ruang peserta didik untuk mengasah keterampilan berbahasa dan bersastranya (Aulia & Gumilar, 2021).

Kekurangannya, ditemukan soal kompetensi bahasa yang sebetulnya sudah bermuatan HOTS. Namun, soal tersebut tidak memberi ruang lanjutan bagi peserta didik untuk melakukan diskusi atau membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari. Padahal, ruang tersebut sangat berguna untuk memudahkan peserta didik membuat tolak ukur dari materi yang dipelajari (Aulia & Gumilar, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, terkait pentingnya penggunaan sumber utama pembelajaran (buku teks) sastra yang bermuatan HOTS, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mendeskripsikan muatan HOTS soal kompetensi bersastra yang terdapat dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* terbitan Kemendikbudristek 2021 (Aulia & Gumilar, 2021).

METODE

Jenis penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Buku Teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* terbitan Kemendikbudristek 2021. Data penelitian ini berupa soal kompetensi bersastra dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* terbitan Kemendikbudristek 2021. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi dokumen. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini tabel yang mengilustrasikan level kognitif HOTS soal kompetensi bersastra yang ditemukan dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X*.

Tabel 1. Level Kognitif HOTS Soal Kompetensi Bersastra

Materi Sastra	Level Kognitif			Jumlah Soal
	C4	C5	C6	
Bab 3 Materi Cerpen dan Hikayat	14	4	4	22
Bab 6 Materi Puisi	26	8	4	38
Total	40	12	8	60
Persentase	47%	14%	9%	70%

Berdasarkan tabel 1 tampak level kognitif HOTS soal kompetensi bersastra buku teks *Cerdas Cergas Kelas X* didominasi level menganalisis (C4) dengan persentase 70% dan 30% sisanya termasuk dalam level kognitif LOTS. Dari 85 soal keseluruhan kompetensi bersastra ditemukan sejumlah 60 soal yang dikategorikan HOTS. Soal HOTS tersebut terbentuk dari level menganalisis (C4) ditemukan sejumlah 40 soal dengan persentase 47%, level mengevaluasi (C5) ditemukan sejumlah 12 soal dengan persentase 14%, dan level mencipta (C6) ditemukan sejumlah 8 soal dengan persentase 9%.

Berikut ini pembahasan yang menunjukkan alasan soal tersebut memenuhi kategori HOTS pada setiap level HOTS taksonomi Anderson disertai subkategorinya.

Soal Kompetensi Bersastra level menganalisis (C4)

Kata kerja **mengidentifikasi, apakah, bagaimana, menelaah, tentukan, uraikan, jelaskan, mengapa, apa, analisislah, tulislah, tuliskan, dan pilihlah** yang diimplementasikan dalam soal HOTS level menganalisis (C4) tampak berjenjang (berdiferensiasi), dengan level jenjang kata kerjanya berbeda level penguasaannya berbeda. Kata kerja **mengidentifikasi, menelaah, analisislah, tulislah**, dan **jelaskan** tampak lebih mudah karena hanya mengajak peserta didik menemukan hal relevan dan tidak relevan dari beragam informasi yang disajikan (menunjukkan level menganalisis (C4) subkategori membedakan). Kata kerja **uraikan** tampak lebih berat karena tidak hanya mengajak peserta didik menemukan hal relevan dan tidak relevan dari beragam informasi yang disajikan, tetapi juga menemukan

koherensinya (menunjukkan level menganalisis (C4) subkategori mengorganisasi). Kata kerja **apakah, bagaimana, tentukan, jelaskan, apa, tulislah, dan tuliskan** tampak lebih berat lagi karena untuk dapat menjelaskan maksud dan sudut pandang pengarang peserta didik perlu memiliki dasar terkait pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan dalam deskripsi soal (menunjukkan level menganalisis (C4) subkategori mengatribusi). Jadi, kesimpulannya soal kompetensi bersastra level menganalisis (C4) memiliki pola kata kerja operasional (KKO) beragam dengan fungsi dan makna untuk kebutuhan masing-masing penyampaian materi. Berikut ini salah satu contoh implementasi soal kompetensi bersastra level menganalisis (C4).

*“Secara berkelompok, kalian dapat berlatih **menelaah** majas dalam puisi karya Amir Hamzah di atas pada isian tabel berikut.”*

Kata kerja **menelaah** pada kutipan soal HOTS level menganalisis (C4) tersebut bermakna mengajak peserta didik membentuk kelompok diskusi terlebih dahulu sebelum menganalisis teks untuk menemukan hal relevan dan tidak relevan dalam konteks pengetahuan khusus (masuk pada materi puisi).

Kata kerja **menelaah** pada kutipan soal HOTS level menganalisis (C4) dikategorikan sesuai jenjang dengan fungsinya. Kutipan tersebut termasuk jenjang menganalisis (C4) subkategori membedakan berfungsi mengembangkan kompetensi peserta didik dalam menganalisis teks untuk menemukan dan menjelaskan informasi yang relevan terkait unsur pemajasan dalam puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah.

Kata kerja **menelaah** pada kutipan soal HOTS level menganalisis (C4) tersebut memiliki tujuan untuk memudahkan guru mengembangkan kompetensi peserta didik dalam menganalisis unsur pemajasan teks puisi.

Soal Kompetensi Bersastra Level Mengevaluasi (C5)

Kata kerja **apakah, bandingkanlah, tuliskan, apa, uraikan, jelaskan, mengapa, apa, penilaian, menilai, dan tandai** yang diimplementasikan dalam soal HOTS level mengevaluasi (C5) tampak berjenjang (berdiferensiasi), dengan level jenjang kata kerjanya berbeda level penguasaannya berbeda. Kata kerja **bandingkanlah** dan **tandai** tampak lebih mudah karena hanya mengajak peserta didik menemukan kekeliruan dari sebuah proses (menunjukkan level mengevaluasi (C5) subkategori mengecek). Sedangkan, kata kerja **apakah, tuliskan, apa, uraikan, jelaskan, mengapa, apa, penilaian, dan menilai** tampak lebih berat karena mengajak peserta didik tidak hanya menemukan kekeliruan, tetapi juga mengajak peserta didik menyampaikan pendapatnya untuk menilai sesuatu dengan kriteria baik buruk atau memberi skor dalam suatu penyajian karya sastra (menunjukkan level mengevaluasi (C5) subkategori mengkritik). Jadi, kesimpulannya soal kompetensi bersastra level mengevaluasi (C5) memiliki pola kata kerja operasional (KKO) beragam dengan fungsi dan makna untuk kebutuhan masing-masing penyampaian materi. Berikut ini salah satu contoh implementasi soal kompetensi bersastra. Berikut ini salah satu contoh implementasi soal kompetensi bersastra level mengevaluasi (C5).

*“Kalian juga dapat meminta teman-temanmu untuk memberikan saran atau komentar dan **penilaian** atas karya musikalisasi kalian. Adapun isian tabel penilaiannya adalah sebagai berikut.”*

Kata kerja **penilaian** pada kutipan soal HOTS level mengevaluasi (C5) tersebut bermakna mengajak peserta didik menilai dan mengomentari penampilan musikalisasi puisi antarteman berdasarkan standar (penskoran) dalam konteks pengetahuan khusus (masuk pada materi puisi). Kata kerja **penilaian** pada kutipan soal HOTS level mengevaluasi (C5)

tersebut dikategorikan sesuai jenjang dengan fungsinya. Kutipan tersebut termasuk jenjang mengevaluasi (C5) subkategori mengkritik berfungsi mengembangkan kompetensi peserta didik dalam mengkritisi penampilan musikalisasi puisi antarteman. Kata kerja **penilaian** pada kutipan soal HOTS level mengevaluasi (C5) memiliki tujuan memudahkan guru mengembangkan potensi peserta didik dalam mengkritisi atau menilai penyajian musikalisasi puisi.

Soal Kompetensi Bersastra Level Mencipta (C6)

Kata kerja **menulis, menampilkan, membuat, resensi, berdiskusi, mempresentasikan, membuat, dan buatlah** yang diimplementasikan dalam soal HOTS level mencipta (C6) tampak berjenjang (berdiferensiasi), dengan level jenjang kata kerjanya berbeda level penguasaannya berbeda. Kata kerja **berdiskusi** tampak lebih mudah karena hanya mengajak peserta didik untuk berhipotesis (menunjukkan level mencipta (C6) subkategori menggeneralisasikan). Kata kerja **menampilkan** tampak lebih berat karena mengajak peserta didik untuk menyusun rencana untuk menemukan solusi (menunjukkan level mencipta (C6) subkategori merencanakan). Kata kerja **menulis, membuat, resensi, berdiskusi, dan mempresentasikan, dan buatlah** tampak lebih berat lagi karena mengajak peserta didik untuk menghasilkan sebuah karya (menunjukkan level mencipta (C6) subkategori memproduksi). Jadi, kesimpulannya soal kompetensi bersastra level mencipta (C6) memiliki pola kata kerja operasional (KKO) beragam dengan fungsi dan makna untuk kebutuhan masing-masing penyampaian materi. Berikut ini salah satu contoh implementasi soal kompetensi bersastra level mencipta (C6).

*“Sekarang, gunakanlah nilai-nilai yang kalian temukan untuk **menulis** sebuah cerpen.”*

Kata kerja **menulis** pada kutipan soal HOTS level mencipta (C6) tersebut bermakna mengajak peserta didik menghasilkan sebuah produk dalam konteks pengetahuan khusus (masuk materi cerpen dan hikayat). Kata kerja **menulis** pada kutipan soal HOTS level mencipta (C6) dikategorikan sesuai jenjang dengan fungsinya. Kutipan tersebut termasuk jenjang mencipta (C6) subkategori memproduksi berfungsi mengembangkan keterampilan menulis peserta didik dengan menulis cerpen menggunakan nilai-nilai yang ditemukan saat menganalisis Hikayat Si Miskin. Kata kerja **menulis** pada kutipan soal HOTS level mencipta (C6) tersebut memiliki tujuan untuk memudahkan guru mengajarkan peserta didik cara menulis cerpen dan memberi ruang pada peserta didik untuk menghasilkan sebuah produk atau karya.

Berdasarkan pembahasan di atas tampak bentuk soal HOTS kompetensi bersastra buku teks *Cerdas Cergas Kelas X* didominasi level menganalisis (C4). Hal tersebut terjadi karena dengan penguasaan analisis yang tajam pola berpikir kritis peserta didik lebih terarah, dari berpikir kritis peserta didik dapat menilai, akhirnya peserta didik mampu mengkreasi atau menghasilkan suatu karya sastra.

Alasannya jenjang perguruan tinggi capaian pembelajarannya lebih tinggi lagi sehingga dengan bekal kompetensi bersastra tersebut dapat memberikan kemudahan dalam mengapresiasi karya sastra dengan perspektif yang kritis dan menghasilkan produk sastra yang berkualitas. Bahkan, dapat menjadikan berprestasi. Alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya konten buku sekarang mengacu pada HOTS karena HOTS merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan abad ke-21. Sesuai Mulyasa (2021) yang menyatakan kegiatan belajar mengajar kurikulum merdeka belajar harus memuat komponen keterampilan abad ke-21 yang terdiri dari penguatan pendidikan

karakter, 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication*), literasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Mulyasa, 2021).

Selain itu, proses kognitif HOTS level menganalisis (C4) mendominasi karena sebagai tindak lanjut dari memahami (C2) untuk persiapan mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) (Anderson & Krathwohl, 2001). Hal tersebut terjadi karena level menganalisis (C4) tahap paling awal dalam proses kognitif HOTS tentu menjadi dasar paling penting dalam pembentukan pola pikir peserta didik yang diarahkan ke kritis sehingga dengan stimulus berpikir kritis yang baik dapat memudahkan peserta didik pada proses kognitif selanjutnya (menilai dan mencipta atau menghasilkan karya sastra).

Menurut Purwaningsih (2022) HOTS harus menstimulus peserta didik untuk melalui proses berpikir lebih dari sekali (Purwaningsih, 2022: 154). Soal-soal yang ditemukan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan syarat tersebut karena menstimulus peserta didik untuk membaca atau mencermati teks terlebih dahulu baru kemudian menganalisis atau menilai dengan bekal pemahaman yang telah dimiliki. Bahkan, pada level mencipta (C6) bisa saja menuntut peserta didik untuk menjawab soal yang disajikan melalui proses kognitif mulai dari level mengingat (C1).

Level kognitif HOTS soal kompetensi bersastra yang disajikan dalam buku teks ini juga sudah sesuai keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008 Tahun 2022 mata pelajaran bahasa Indonesia yang menekankan kompetensi bersastra kurikulum merdeka belajar mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan atau kompetensi memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra yang diharapkan dapat membentuk peserta didik berliterasi tinggi dan berkarakter Pancasila. Tes kompetensi bersastra terdiri dari kompetensi sastra dan kompetensi bersastra (Nurgiyantoro, 2017). Kompetensi sastra berkaitan dengan pengetahuan atau sejarah sastra, sedangkan kompetensi bersastra berkaitan dengan mengapresiasi sastra. Kompetensi sastra buku teks ini lebih mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan umum terkait sastra, misalnya mengenal nama penyair ternama Indonesia, mengingat karya yang dihasilkan, dan sebagainya. Sedangkan, kompetensi bersastra buku teks ini lebih mengarahkan peserta didik untuk mengapresiasi penyajian sastra antarteman, misalnya menilai penyajian musikalisasi puisi antarteman, menilai pembacaan puisi antarteman, dan sebagainya.

Tingkat apresiasi tugas kesastraan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah (Nurgiyantoro, 2017). Apresiasi tugas kesastraan tingkat rendah menunjukkan peserta didik tidak perlu terlibat dengan karya sastra tertentu dalam menjawab. Apresiasi tugas kesastraan tingkat sedang menunjukkan peserta didik perlu merujuk karya sastra dalam menjawab dengan kadar apresiasi agak lumayan. Apresiasi tugas kesastraan tingkat tinggi menunjukkan peserta didik terlibat dengan karya sastra secara langsung dalam menjawab sehingga tugas-tugasnya berupa pembacaan, pengidentifikasian, penganalisisan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2017). Apresiasi tugas kesastraan berbasis HOTS buku teks ini dikategorikan dalam tingkat tinggi. Dikatakan apresiasi tugas kesastraan tingkat tinggi karena melibatkan karya sastra secara langsung, lebih tepatnya saat proses mengerjakan peserta didik diminta untuk mencermati teks yang disajikan dengan bersungguh-sungguh (Mulyaningsih & Itaristanti, 2018). Tugas kesastranya menuntut peserta didik terlibat dengan karya sastra secara langsung dengan menganalisis, menemukan unsur tertentu, memberi pertimbangan, mengapresiasi antarteman dalam menyajikan karya sastra, dan sebagainya.

SIMPULAN

Muatan HOTS soal kompetensi bersastra buku teks ini persentasenya 70% terdiri dari level menganalisis (C4), level mengevaluasi (C5), dan level mencipta (C6). Level menganalisis (C4) melalui proses kognitif subkategori membedakan, mengorganisasi, dan merencanakan. Level mengevaluasi (C5) melalui proses kognitif subkategori mengecek dan mengkritik. Level mencipta (C6) melalui proses kognitif menggeneralisasikan, merencanakan, dan memproduksi. Namun, muatan HOTS-nya di dominasi proses kognitif level menganalisis (C4). Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya pembelajaran berbasis HOTS dalam membentuk pola pikir peserta didik dalam bersastra sehingga diharapkan dapat memotivasi sekolah untuk memfasilitasi guru maupun peserta didik dalam mengimplementasikannya, memotivasi guru dalam memilah atau mengkreasikan pembelajaran bersastra, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. (2022). *Keterampilan Berpikir Aras Tinggi Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Surakarta* [Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Tesis].
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Aulia, F. T., & Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK kelas X*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Peneliti dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marwati, H., & Waskitaningtyas, K. (2021). Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI. In *Static.Buku.Kemdikbud.Go.Id*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Bahasa-Indonesia-BG-KLS-XI.pdf>
- Mulyaningsih, I. & Itaristanti, I. (2018). Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 113-128.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Nugroho, R. A. (2018). *HOTS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-Soal*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Panggabean, D. R., Angreini, T., Lubis, J. R., & Ansari, K. (2019). Analisis Soal Berbasis HOTS (High Older Thinking Skills) dalam Buku Brilian (Buku Ringkasan Materi dan Latihan) Kelas XI SMA. *Prosiding Seminar Nasional PBSI II*, 59, 61–66. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38924>
- Purwaningsih, H. (2022). Analisis Butir Soal dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X SMA Berbebasis HOTS. *Indonesian Journal of Action Research (IJAR)*, 1(2).
- Rohimakumullah, M. A. (2022). *Muatan Higher Order Thinking Skills Pada Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X*. Doctoral dissertation.
- Rosdiana, R., Budiana, S., Mahajani, T., & Talitha, S. (2022). Penerapan HOTS pada Soal-soal

Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1065–1074. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1065-1074.2022>
Sabir, A., Mayong, M., & Usman, U. (2021). Analisis Soal Higher Order Thingking Skills (HOTS) Berdasarkan Dimensi Kognitif. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 117. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v2i3.23971>